



Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang

Dewi Sawitri¹ dan Ishma F. Soepriadi²

[Diterima: 9 Oktober 2012; disetujui dalam bentuk akhir: 25 Februari 2014]

Abstrak. Tulisan ini mengeksplorasi pengaruh industrialisasi terhadap modal sosial petani padi. Metoda studi yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan kuantitatif untuk memahami perkembangan industri dan pendekatan kualitatif untuk memahami keberadaan modal sosial petani. Temuan studi ini menunjukkan bahwa modal sosial petani lebih besar pada wilayah dengan tingkat industrialisasi yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan tidak langsung antara industrialisasi dan modal sosial. Wilayah dengan industrialisasi yang lebih intensif mampu menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, khususnya anggota keluarga petani, sehingga mampu mempertahankan modal sosial yang ada. Sementara itu, wilayah dengan industrialisasi yang tidak cukup intensif, mendorong masyarakat lokal bermigrasi keluar wilayah untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih luas sehingga mengubah nilai-nilai lokal.

Kata Kunci. Modal sosial, industrialisasi, petani padi.

[Received: October 9, 2012; accepted in final version: February 25, 2014]

Abstract. This paper explores the influences of industrialization on the social capital of rice farming. The study method used is a combination of a quantitative approach to understand the development of the industry and a qualitative approach to understand the existence of social capital of farmers. This study found that social capital of farmers is greater in areas with higher levels of industrialization. This indicates that there is no direct relationship between industrialization and social capital. Areas with more intensive industrialization are able to provide employment opportunities for local people, especially family members of the farmers, thus maintaining the existence of social capital. Meanwhile, the areas with less intensive industrialization encourage local people to migrate to other regions to gain a broader employment opportunity thereby changing the local values.

Keywords. Social capital, industrialization, rice farmers.

Pendahuluan

Industri diyakini sebagai motor penggerak perekonomian yang sangat kuat karena sifatnya yang dinamis dan mempunyai nilai tambah besar. Adanya kepercayaan pada pengaruh kuat industri secara luas, maka setiap wilayah berusaha mengubah struktur perekonomiannya dengan

¹ Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK) ITB, dsawitri@pl.itb.ac.id

² MercyCorps Indonesia

menggeser titik berat dari sektor primer menjadi sektor sekunder. Keyakinan akan superioritas sektor industri telah melupakan konsep kebutuhan yang tinggi akan keseimbangan antara sektor primer, sekunder, dan tersier dimana keterkaitan antara ketiganya dapat menghasilkan multiplier dalam penyediaan pekerjaan dan pendapatan. Pertanian yang merupakan bagian dari sektor primer mulai dianggap kurang penting dan tersisihkan oleh industrialisasi, padahal produk pertanian sangat dibutuhkan untuk ketahanan pangan dan masukan industri, mampu menyerap tenaga kerja yang besar, serta mampu memberikan pendapatan.

Selain telah mengurangi keberadaan faktor produksi utama kegiatan pertanian yang bersifat fisik atau lahan pertanian, superioritas industri sebagai andalan dalam menggerakkan perekonomian wilayah dan nasional juga dikhawatirkan akan semakin menurunkan kapasitas faktor produksi kegiatan pertanian lain yang bersifat non fisik, yaitu faktor yang berhubungan dengan kapasitas manusia sebagai pelaku kegiatan pertanian. Kapasitas manusia dalam menjalankan kegiatan pertanian, selain berasal dari pengetahuan dan ketrampilan individu petani dalam mengolah lahan pertanian dan mengolah serta memasarkan hasil pertanian, juga tidak kalah penting kapasitas kolektif petani dalam seluruh kegiatan pertanian. Kapasitas kolektif petani ini dimungkinkan ada apabila komunitas petani mempunyai modal sosial yang cukup besar. Modal sosial merupakan kemampuan yang muncul dari kelaziman kepercayaan dalam suatu masyarakat atau dalam bagian tertentu dari masyarakat. Masyarakat yang saling percaya akan lebih baik dalam inovasi organisasi karena kepercayaan yang tinggi memungkinkan munculnya rentang hubungan sosial yang lebar (Fukuyama, 1995). Perluasan modal sosial yang positif, terutama dalam komunitas dengan sumberdaya ekonomi dan politik yang terbatas, secara konsekuen akan menghasilkan peningkatan kinerja ekonomi dan politik dan peningkatan kualitas kehidupan (Carpenter, 2004). Seperti dalam kegiatan perekonomian secara umum, pengikisan modal sosial akan menurunkan kapasitas kolektif petani, yang selanjutnya akan semakin menurunkan kinerja kegiatan pertanian.

Secara umum para ahli sepakat bahwa sumber utama pemupukan modal sosial dalam suatu masyarakat adalah faktor sosial dan budaya, serta pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak lain, disamping faktor-faktor fisik dan ekonomi di mana masyarakat berada (Bellah, 1991; Fukuyama 1995; Colletta, 1998; Coleman, 2000; Lin, 2001). Faktor sosial dan budaya ditunjukkan dengan nilai budaya, agama, tradisi, dan keberadaan norma yang sama, hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan bertetangga, serta hubungan sosial dan ekonomi yang telah ada. Pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak lain dapat berupa pengalaman hubungan sosial yang baik sehingga semakin meningkatkan hubungan sosial, maupun pengalaman hubungan sosial yang buruk yang diikuti trauma dan menghindari terjadinya hubungan sosial. Ekspansi kegiatan industri dalam suatu masyarakat petani sangat potensial untuk mempengaruhi atau mengubah kondisi sosial dan budaya masyarakat tersebut dan juga potensial memberikan pengalaman kurang baik bagi masyarakat petani dalam berinteraksi dengan pihak lain. Hal ini terkait dengan adanya perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat industri yang lebih bersifat modern dengan masyarakat petani yang lebih bersifat tradisional. Adanya perubahan yang cukup signifikan dan dalam waktu singkat tersebut dikhawatirkan akan mengikis keberadaan modal sosial petani.

Seperti halnya bentuk-bentuk modal yang lain, modal sosial bersifat produktif dalam memberikan keuntungan-keuntungan material bagi individu-individu yang dihubungkan dengan individu-individu dan kelompok-kelompok lain (Bourdieu, 1985; Coleman, 1990; Putman, 1993). Begitu juga dalam kegiatan pertanian, modal sosial juga turut menentukan tingkat produktivitas sebagaimana modal-modal dalam bentuk lain. Namun, dalam kegiatan pertanian, khususnya tanaman padi yang sangat membutuhkan kebersamaan dan kerjasama, kebutuhan

modal sosial ini sangat besar. Tanpa adanya modal sosial, maka kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi tidak akan berjalan optimal. Pertumbuhan industri yang sangat cepat pada wilayah dimana kegiatan pertanian juga harus dipertahankan dikhawatirkan akan merusak modal sosial petani karena dapat terjadi pergeseran nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat petani. Pengalaman kurang baik bagi masyarakat petani dalam berinteraksi dengan pihak lain dapat mengganggu keberlanjutan kegiatan pertanian yang secara ekonomi maupun sosial masih sangat dibutuhkan keberadaanya.

Studi terdahulu yang dilakukan Miguel, Getler, dan Levine pada tahun 2002 di Indonesia menunjukkan bahwa industrialisasi tidak menurunkan modal sosial masyarakat secara nasional. Mengingat studi ini dilakukan pada masyarakat secara umum dan dalam lingkup nasional, maka tidak dapat langsung disimpulkan bahwa keadaan tersebut juga berlaku pada lingkup wilayah sentra pertanian yang sedang mengalami proses industrialisasi, khususnya terhadap modal sosial petani. Disamping itu, perlu juga dipahami faktor yang menentukan dampak industrialisasi terhadap keberadaan modal sosial petani.

Makalah ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk menentukan dampak perkembangan industri pada modal sosial petani di sentra pertanian yang sedang mengalami industrialisasi, serta menentukan faktor yang menentukan terjadinya dampak perkembangan industri pada modal sosial petani. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengantisipasi penurunan kinerja pertanian seiring perkembangan industri di wilayah sentra pertanian. Penelitian dilakukan di dua sentra produksi pertanian padi atau lumbung padi di Provinsi Jawa Barat, yaitu di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang, yang terus mengalami perkembangan industri, mengikuti perkembangan industri yang terjadi di Kabupaten Bekasi.

Dampak perkembangan industri pada modal sosial petani didekati dengan mencari hubungan antara perkembangan industri, yang dilihat dari intensitas dan perkembangan industri, dengan keberadaan modal sosial petani, yang terkait dengan kerjasama dan kepercayaan, mengingat telah jelasnya sifat hubungan keduanya, dimana secara logis perkembangan industri berpengaruh pada modal sosial petani, dan bukan sebaliknya. Sesuai dengan karakteristik informasi yang melekat dalam karakteristik industri dan keberadaan modal sosial, maka pendekatan penelitian ini bersifat campuran antara pendekatan kuantitatif untuk memahami perkembangan industri dan pendekatan kualitatif untuk memahami keberadaan modal sosial petani. Hubungan antara perkembangan industri dan modal sosial petani dianalisis dengan teknik pencocokan pola, yaitu mencocokkan antara pola hubungan teoritis, yang telah menjadi proposisi dengan pola hubungan empiris (Yin, 1994). Secara umum proposisi dari penelitian ini adalah semakin besar perkembangan industri, maka keberadaan modal sosial petani akan semakin lemah. Bila pola empiris sesuai dengan pola yang telah diproposikan, berarti perkembangan industri berdampak negatif pada modal sosial petani tetapi bila pola empiris tidak mendukung pola proposisi, maka harus diidentifikasi lebih lanjut sumber perbedaanya.

Temuan studi ini tidak mendukung proposisi, namun sebaliknya mendukung studi skala nasional, bahwa ternyata wilayah dengan tingkat perkembangan industri yang lebih tinggi justru memiliki modal sosial petani yang lebih kuat dibandingkan dengan wilayah dengan tingkat perkembangan industri yang lebih rendah. Hal ini tidak berarti bahwa industrialisasi mampu memupuk modal sosial petani namun ditemukan bahwa hubungan tingkat industrialisasi dan keberadaan modal sosial petani tersebut tidak terjadi secara langsung.

Modal Sosial dalam Kegiatan Usaha Pertanian

Peranan Modal Sosial dalam Kegiatan Produksi

Kegiatan produksi merupakan bagian dari kegiatan manusia yang dilakukan atas dasar kemampuan dasar manusia itu sendiri. Kemampuan manusia untuk aktif dan efektif dalam kegiatan produksi tidak dapat lepas dari dukungan potensi yang dimilikinya. Potensi manusia mencakup potensi individu dan potensi kelompok. Potensi individu manusia meliputi potensi fisik yang terdiri dari kekuatan jasmani terkait dengan kesehatan dan kekuatan otot/badan serta potensi intelektual yang terdiri dari kemampuan dan ketrampilan yang berasal dari pendidikan, pelatihan dan pengalaman serta lingkungan sehingga mampu menghasilkan inovasi. Sedangkan potensi kelompok manusia meliputi kemampuan bekerja sama dan kepercayaan. Kemampuan untuk bekerjasama merupakan kemampuan untuk menyampingkan kepentingan pribadi bagi kepentingan kelompok yang lebih besar sedangkan kepercayaan pada akhirnya yang akan menghasilkan rasa tanggung jawab. Keduanya bergantung pada derajat kelompok berbagi norma-norma dan nilai-nilai.

Potensi manusia, dalam bentuk kemampuan kelompok, merupakan potensi yang berguna agar manusia mampu menduduki tempatnya pada inti proses dan mampu menjalankan fungsinya sebagai penggerak proses produksi, mulai dari pra produksi, produksi sampai paska produksi. Agar manusia dapat memberikan dukungan secara nyata dalam proses produksi harus ada "kemauan" seluruh manusia yang terlibat dalam kegiatan produksi untuk mengembangkan kemampuan individu, yang berasal dari potensi fisik dan modal intelektual, menjadi kemampuan kelompok, yang perlu didukung oleh kerjasama yang dilandasi oleh saling percaya antara seluruh manusia dalam komunitas produksi tersebut.

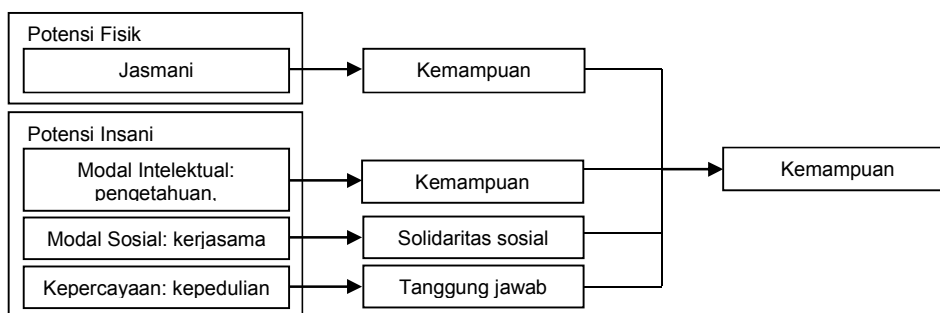
Kemampuan manusia bekerja bersama untuk tujuan bersama dalam kelompok atau organisasi disebut sebagai "*Social Capital*" atau "Modal Sosial". Modal sosial melekat dalam struktur hubungan antara pelaku dan diantara banyak pelaku, yang terjadi melalui perubahan dalam hubungan-hubungan antara orang-orang yang memudahkan tindakan. Modal sosial telah muncul sebagai konsep non-ekonomi yang sedang menarik perhatian sebagai suatu cara penting untuk memikirkan tentang peran dari faktor-faktor pembangunan yang *intangible*, seperti lembaga, jaringan dan kepercayaan dalam pengembangan perekonomian wilayah (Stimsoo et al, 2009).

Modal Sosial adalah suatu sumberdaya yang ada pada individu-individu yang berasal dari interaksi kelompok karena adanya kepercayaan, hubungan timbal balik, dan kerjasama (Carpenter, 2004). Modal sosial sebagai seperangkat "hubungan horisontal" antara orang-orang yang berpengaruh pada produktivitas komunitas. Hubungan ini mencakup "jaringan ikatan warga" dan norma-norma sosial (Putnam, 1993). Modal sosial secara sederhana adalah investasi dalam relasi sosial yang diharapkan memberikan keuntungan dalam mekanisme pasar (Lin, 2001). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, inti dari konsep modal sosial adalah kepercayaan dan kerjasama, seperti yang dinyatakan oleh Fukuyama (1995) sebagai kerjasama berdasarkan kelaziman kepercayaan.

Bila kepercayaan dan keyakinan mendominasi individu dan kelompok, maka akan memungkinkan untuk menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab antar sesama manusia sehingga dapat bertindak secara bertanggung jawab dan akan memperkuat solidaritas kelompok. Orang hanya dapat hadir pada lingkungan yang dipercaya sehingga orang tidak dapat menginterpretasikan secara akurat, tidak dapat bertanggung jawab, dan tidak dapat menimbulkan solidaritas di luar lingkaran kepercayaannya (Bellah, 1991). Suatu masyarakat

dengan kepercayaan tinggi dapat mengorganisasikan tempat kerjanya pada suatu basis yang fleksibel dan diorientasikan kelompok dengan lebih banyak tanggung jawab yang didelegasikan ke tingkat organisasi yang lebih rendah (Fukuyama, 1995). Tanpa ada rasa saling percaya tidak ada sinergi atau interaksi yang membuahkan hasil yang lebih baik, anggota kelompok tidak akan mau berbagi gagasan dan keahlian pada anggota lain, kepentingan kelompok yang pendek akan mengalahkan kepentingan bersama jangka panjang dan semangat kami jauh lebih kuat dari semangat kita (Raka, 2003).

Dengan kekuatan yang dimiliki oleh kepercayaan dan kerjasama antar individu dan kelompok, maka modal sosial berdasarkan pada kepercayaan akan mengubah kemampuan individu menjadi kemampuan kelompok dan bila lingkaran kepercayaan semakin luas, kemampuan wilayah juga sangat mungkin dibentuk melalui mekanisme seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Potensi dan Kemampuan secara Individu dan Kelompok

Sifat kunci dari modal sosial adalah memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk saling menguntungkan anggota asosiasi (Serageldin dan Grootaert, 2000). Sebagai konsekuensi positif, modal sosial dapat berupa saling mendukung, kerjasama, kepercayaan dan keefektifan lembaga, sedangkan konsekuensi negatif modal sosial adalah sektarianisme, etnosentris, dan korupsi (Putnam, 2000). Dalam membangun sebuah bangsa yang kompetitif, peranan modal sosial semakin penting. Banyak kontribusi modal sosial untuk kesuksesan suatu masyarakat (Ancok, 2003). Modal sosial meningkatkan kualitas maupun kuantitas modal intelektual yang disebarluaskan yang selanjutnya menghasilkan inovasi yang luas (Hartanto, 1999). Kepentingan yang mendasar dari modal sosial adalah untuk mengurangi friksi yang besar dalam transaksi pasar dalam sistem wilayah sehingga mengurangi ongkos transaksi (Fukuyama, 1995). Masyarakat yang disediakan modal sosial yang lebih baik akan dapat mengadopsi bentuk organisasi-organisasi baru yang lebih siap dari pada masyarakat yang kurang modal sosial, seperti teknologi dan perubahan pasar (Fukuyama, 1995). Hasil yang lumrah dari tingkat kepercayaan dan modal sosial yang tinggi adalah kepemimpinan yang efektif untuk pengembangan perekonomian wilayah (Stimsoo et al., 2009).

Peranan Modal Sosial dalam Kegiatan Pertanian

Kegiatan pertanian merupakan kegiatan perekonomian yang sangat intensif memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam. Kegiatan pertanian pada dasarnya tidak dapat terlepas dari pengelolaan lahan dimana kepemilikan lahan pertanian pada umumnya di Indonesia bersifat individu. Seiring dengan perkembangan ekonomi dan transformasi lahan pertanian bagi peruntukan lain, luasan kepemilikan lahan pertanian bagi individu semakin mengecil. Kepemilikan lahan yang relatif sempit dalam kegiatan pertanian sebenarnya tidak cukup

produktif karena kebiasaan yang berlaku pada umumnya di Indonesia penggarapan lahan pertanian bergantung pada individu yang memilikinya.

Kegiatan pertanian merupakan kegiatan proses produksi yang cukup panjang dan untuk menghasilkan produknya dipasarkan dalam kuantitas yang besar. Proses produksi pertanian antara lain terdiri dari penggarapan tanah, penanaman benih, pengairan, pemupukan, pemberantasan hama, dan panen. Rangkaian kegiatan produksi pertanian ini tidak mungkin dapat dikerjakan oleh pemilik lahan saja namun membutuhkan sumber daya manusia yang tidak sedikit. Kegiatan produksi pertanian setidaknya membutuhkan waktu 3 bulan sejak tahap penanaman bibit hingga panen dan kerjasama antara para pelaku kegiatan pertanian ini mampu menjaga produktivitas sektor pertanian agar mampu memproduksi kuantitas yang besar dengan kualitas yang baik pula. Kerjasama diantara para pelaku pertanian ini tentu saja dapat terjadi dengan dilandasi modal sosial dimana kerjasama itu sendiri menjadi pokok perwujudannya.

Modal sosial juga merupakan hal penting yang sangat berpengaruh pada tingkat produktivitas penjualan produk pertanian pasca produksi. Kolektivitas dalam perdagangan hasil-hasil pertanian sangat penting sebagai faktor yang turut mempengaruhi harga pasar. Selain itu, perdagangan tidak dapat terlepas dari ketersediaan jaringan dimana modal sosial menjadi faktor penting yang dapat membuka jejaring antar pelaku pertanian dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap kegiatan dan produk pertanian sendiri, antara lain lembaga sektor swasta dan lembaga pemerintahan. Praktek perdagangan produk pertanian seringkali tidak sepenuhnya menguntungkan pihak produsen sehingga peranan modal sosial diantara para pelaku pertanian menjadi sangat penting untuk membantu mendorong posisi tawar pelaku pertanian menjadi lebih baik.

Selain dalam kegiatan produksi dan perdagangan produk pertanian, modal sosial juga merupakan faktor penting yang perlu dimiliki para pelaku pertanian untuk melakukan inovasi. Penggunaan teknologi dan pembuatan inovasi dalam seluruh rangkaian kegiatan yang pertanian akan lebih efektif apabila dilakukan dalam bentuk kelompok dan dilakukan secara kolektif. Pemanfaatan teknologi dan inovasi seringkali disalurkan oleh lembaga atau pihak yang mensyaratkan penerimanya berada dalam satu kelompok dimana kelompok yang ideal adalah kelompok yang dibentuk atas dasar kesamaan tujuan dan ikatan kekeluargaan. Tanpa ikatan modal sosial, kelompok diantara sesama pelaku pertanian dan pelaksanaan kegiatan ini akan sulit dilakukan dimana kerjasama dan kepercayaan diantara para pelaku pertanian menjadi hal yang paling utama.

Modal Sosial dalam Perkembangan Industri

Sumber Pemupukan dan Pengikisan Modal Sosial

Beberapa ahli sepakat bahwa ada beberapa faktor yang mampu memupuk dan mengikis modal sosial suatu komunitas (Bellah, 1991; Fukuyama 1995, Bardadhan 1995, Colletta 1998, Coleman 2000, Lin 2001), yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik sosial dan budaya, yang ditunjukkan dengan nilai budaya, agama, tradisi dan keberadaan norma yang sama; hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan bertetangga serta hubungan sosial dan ekonomi lain yang ada; dan karakteristik pemimpin yang dikaitkan dengan latarbelakang, kinerja, perilaku.

2. Karakteristik fisik wilayah, yang menunjukkan kendala-kendala fisik yang mungkin menghalangi terjadinya aliran informasi antar individu dan pencapaian pada sumberdaya yang dibutuhkan.
3. Karakteristik ekonomi wilayah dan masyarakat, yang menunjukkan kemampuan individu untuk memperoleh informasi dan sumberdaya, baik melalui interaksi fisik maupun media lain dan kemampuan pemerintah untuk menjamin terjadinya kemudahan aliran informasi dan pencapaian pada sumberdaya yang dibutuhkan.
4. Pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak lain, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman buruk. Pengalaman hubungan sosial yang baik semakin meningkatkan hubungan sosial, pengalaman hubungan sosial yang buruk membuat trauma dan menghindari terjadinya hubungan sosial.
5. Pelibatan masyarakat dalam semua kegiatan kemasyarakatan dan pembangunan, yang semakin meningkatkan solidaritas sosial.

Potensi Perkembangan Industri pada Pengikisan Modal Sosial

Kaitan industrialisasi terhadap modal sosial terjadi dalam 3 hal (Miguel, Getler, dan Levine, 2002), yakni terjadinya migrasi, peningkatan pendapatan dan kesenjangan ekonomi, serta terjadinya kemunduran akibat industrialisasi itu sendiri (*theories of reverse causality*). Pengikisan modal sosial akibat industrialisasi tidak dapat digeneralisasi karena modal sosial di setiap wilayah tidak mutlak sama. Selain itu, modal sosial juga tidak dapat terlepas dari nilai dan norma yang berlaku sehingga dampak industrialisasi terhadap modal sosial dapat disebabkan oleh faktor yang beragam. Ketiga hal yang diungkapkan Miguel, Getler, dan Levine, (2002) dalam konteks keterkaitan industrialisasi dan modal sosial merupakan inti sari terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di negara berkembang, khususnya Indonesia.

Hal pertama, yakni migrasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari dengan berkembangnya industri pada suatu wilayah. Perkembangan industri pada suatu wilayah pasti menarik minat penduduk yang tinggal di wilayah lain, setidaknya penduduk di wilayah sekitarnya untuk pindah dan bekerja sebagai tenaga kerja industri. Migrasi keluar pada wilayah yang ditinggalkan dapat menurunkan modal sosial yang telah ada karena penduduk yang berpindah relatif berusia muda yang sebenarnya menjadi penerus pelestarian modal sosial di wilayah asalnya. Sedangkan migrasi masuk pada wilayah yang menjadi lokasi pengembangan industri dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap modal sosial di wilayah tersebut. Dampak positif yang mungkin terjadi adalah penguatan modal sosial penduduk lokal karena adanya pendatang di wilayah tersebut memacu penduduk lokal untuk lebih meningkatkan intensitas bekerja sama dan saling percaya satu sama lain untuk bertahan pada kehidupan sosial dan ekonomi yang telah dibangun. Namun, apabila penduduk pendatang masih berasal dari suku dan dapat berbahasa daerah yang sama, bukan mustahil penduduk pendatang juga dapat membaur dengan penduduk lokal dan semakin meningkatkan modal sosial yang ada. Sedangkan dampak negatif yang mungkin terjadi dengan adanya migrasi masuk, antara lain semakin meningkatnya kepadatan penduduk dan memperbesar angka jumlah penduduk pada wilayah tersebut. Selain itu, relasi sosial yang positif akan menjadi sulit diciptakan ketika jumlah penduduk terlampaui besar, apalagi dengan keragaman etnis yang juga tinggi.

Sektor industri tidak dapat ditampik sebagai sektor yang mampu meningkatkan pendapatan penduduk. Peningkatan pendapatan penduduk dapat mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan perputaran uang pada suatu wilayah. Rumah tangga yang awalnya miskin

menjadi tidak miskin dan dapat membantu rumah tangga lain yang masih miskin. Hal ini menunjukkan bahwa industrialisasi dapat memberikan dampak positif pada modal sosial namun tetap bergantung pada nilai dan norma yang telah berlaku. Namun, peningkatan pendapatan penduduk juga dapat meningkatkan individualisme masyarakat dimana kepedulian masyarakat terhadap kelompok sosialnya menjadi menurun. Peningkatan pendapatan menuntut penggunaan waktu bekerja yang lebih tinggi sehingga berpotensi mengurangi peluang setiap individu untuk melakukan interaksi sosial.

Dalam konteks kesenjangan sosial, modal sosial dan industrialisasi dapat saling mempengaruhi ketika modal sosial yang berupa kepercayaan dan kerjasama pada suatu wilayah relatif tinggi, maka dapat meningkatkan peluang investasi dan mendorong terciptanya wirausaha kelompok. Bentuk hubungan ini dapat mendorong penguatan modal sosial melalui penguatan jejaring kelompok dan di sisi lain juga mendukung perkembangan industri. Namun, kesenjangan sosial juga dapat terjadi apabila terdapat pembatasan pelibatan tenaga kerja untuk terlibat pada bidang industri untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional. Hal tersebut dapat membatasi peluang penanaman investasi dan peningkatan perekonomian wilayah. Kedua bentuk tersebut dapat menciptakan kondisi yang ekstrim, baik kondisi yang sangat baik dengan modal sosial yang kuat dan mendorong industrialisasi maupun kondisi yang sangat stagnan dimana tidak terbukanya peluang industrialisasi sama sekali sehingga menciptakan kesenjangan wilayah.

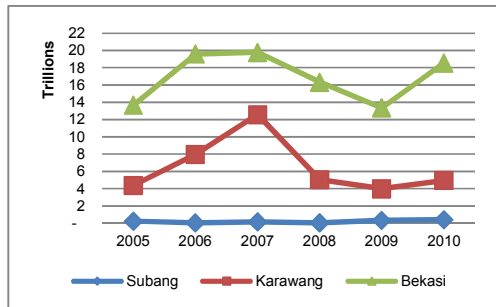
Dampak Perkembangan Industri di Kabupaten Karawang dan Subang pada Modal Sosial Petani

Perkembangan Industri di Kabupaten Karawang dan Subang

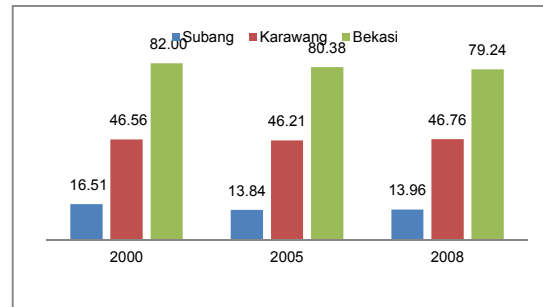
Perkembangan industri di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang merupakan fenomena arus industrialisasi yang pada awalnya sudah berkembang intensif di Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi merupakan pusat pengembangan industri skala nasional dan internasional dan arus industrialisasi pun menyebar ke wilayah di sekitarnya, yakni termasuk Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang yang terletak di sebelah timur Kabupaten Bekasi. Hal ini ditunjukkan oleh kontribusi sektor industri pada PDRB Kabupaten Bekasi dimana sektor industri mendominasi kontribusi proporsi sektor ekonomi pada PDRB Kabupaten Bekasi dari tahun ke tahun sedangkan kontribusi sektor industri terhadap PDRB Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang relatif semakin rendah. Proporsi sektor industri terhadap PDRB Kabupaten Bekasi mencapai angka 80% yang menunjukkan bahwa sektor industri berkembang sangat dominan di Kabupaten Bekasi. Sedangkan proporsi sektor industri pada PDRB Kabupaten Karawang berada pada kisaran kurang dari 50% yang menunjukkan bahwa peran sektor industri cukup kuat di kabupaten ini. Sedangkan proporsi sektor industri di Kabupaten Subang masih sangat minim, yakni kurang dari 20%.

Selain itu, pergeseran industrialisasi dari Kabupaten Bekasi menuju Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang juga ditunjukkan oleh perkembangan investasi asing dan dalam negeri dimana nilai investasi di Kabupaten Bekasi jauh lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Karawang dan Subang. Fluktuasi penanaman investasi Kabupaten Karawang juga hampir sama dengan Kabupaten Bekasi namun perkembangan penanaman investasi di Kabupaten Subang relatif stagnan. Hal ini menguatkan bahwa industrialisasi berkembang dari Kabupaten Bekasi, mulai menyebar ke Kabupaten Karawang dengan fluktuasi penanaman modal yang hampir sama dan perkembangan industri di Kabupaten Karawang tidak lepas dari pengaruh perkembangan industri di Kabupaten Bekasi. Selain itu, penanaman modal di Kabupaten Subang relatif stabil

yang menunjukkan bahwa industrialisasi di Kabupaten Subang masih relatif rendah dan belum seintensif dan sefluktuatif Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Karawang.

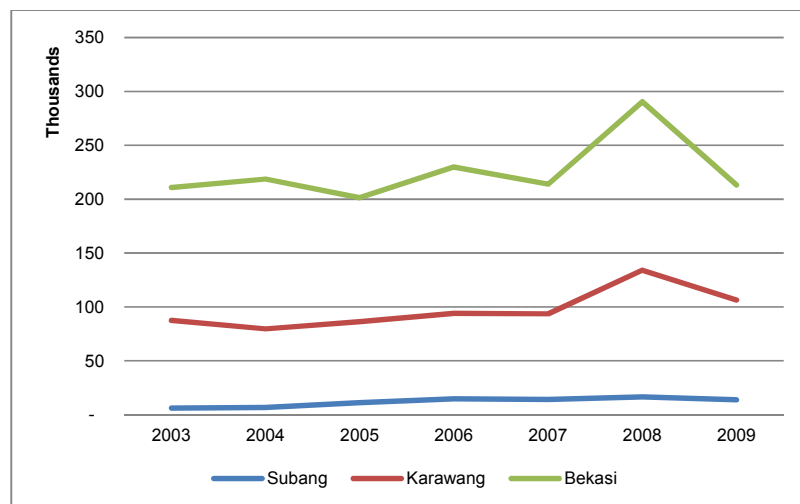


Gambar 2. Perkembangan Persentase Sektor Industri pada PDRB Kab. Subang, Kab. Karawang, dan Kab. Bekasi
Sumber: BPS, 2011



Gambar 3. Perkembangan Investasi (PMA dan PMDN) Kab. Subang, Kab. Karawang, dan Kab. Bekasi
Sumber: BKPM Provinsi Jawa Barat, 2011

Fluktuasi tenaga kerja di bidang industri, baik di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, maupun Kabupaten Subang menunjukkan pola yang sama sebagaimana fluktuasi penanaman investasi asing dan dalam negeri pada ketiga kabupaten tersebut. Jumlah tenaga kerja sektor industri pada Kabupaten Karawang jauh lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten Subang dengan pola fluktuasi yang sama seperti Kabupaten Bekasi. Hal ini menguatkan bahwa industrialisasi di Kabupaten Karawang jauh lebih intensif daripada Kabupaten Subang.



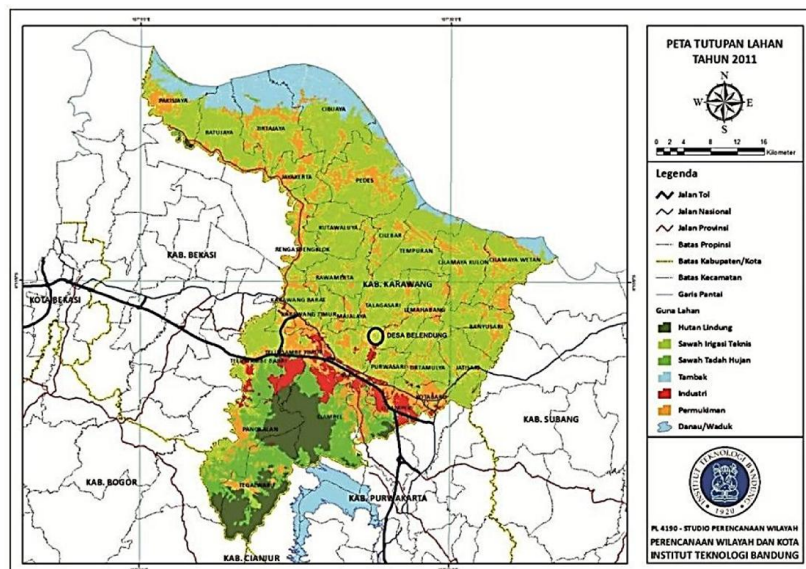
Gambar 4. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Besar dan Sedang di Kabupaten Subang, Kabupaten Karawang, dan Kabupaten Bekasi
Sumber: BPS, 2012

Kehidupan Ekonomi Masyarakat Petani di Tengah Perkembangan Industri pada Wilayah Studi

Kehidupan Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Beledung, Kecamatan Klari, Kabupaten Krawang

Kabupaten Karawang memiliki produktivitas sektor pertanian yang cukup tinggi dimana proporsi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Karawang pada tahun 2009 adalah 11% dengan proporsi penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut mencapai 29% (BPS, 2010). Produktivitas padi sawah rata-rata memang mengalami penurunan dari 70,25 kuintal/ha menjadi 70,05 kuintal/ha pada 2010 namun masih terdapat peningkatan luas panen sebesar 2.780 ha dari 192.502 ha menjadi 194.850 ha. Sama halnya dengan produksi pertanian yang mengalami peningkatan dari 1.352.396 Ton GKP pada tahun 2009 menjadi 1.364.924 Ton GKP pada tahun 2010 (Statistik Kabupaten Karawang, 2011 dalam Sedyadi, 2012).

Desa Belendung merupakan satu-satunya desa di wilayah administratif Kecamatan Klari yang belum menjadi lokasi berkembangnya aktivitas sektor industri padahal Kecamatan Klari merupakan lokasi perkembangan industri dengan luasan yang cukup besar. Selain itu, produktivitas pertanian di desa tersebut masih sangat tinggi karena sebagian besar wilayahnya merupakan areal pertanian yang didominasi dengan komoditas padi. Sebagian besar masyarakat Desa Belendung bermatapencaharian sebagai petani. Selain itu, ada pula masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Sebagian kecil diantaranya pun memiliki profesi sebagai pedagang dan pegawai negeri sipil. Sebagian besar petani di desa ini sekarang berada pada usia menengah hingga tua. Menurut data yang diperoleh dari masyarakat Desa Belendung, sebagian besar generasi muda desa ini tidak berminat untuk bekerja pada sektor pertanian melainkan memilih untuk menjadi buruh industri yang berkembang di Kabupaten Karawang dimana sektor industri ini mampu memberikan kesempatan kerja yang luas dan memberikan pendapatan yang lebih baik daripada bekerja di bidang pertanian.



Gambar 5. Peta Lokasi Desa Beledung, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang

Sumber: Bappeda Provinsi Jawa Barat dalam Laporan Studio Perencanaan Wilayah Kabupaten Karawang, Prodi PWK – SAPPK - ITB, 2011

Sebagian besar wilayah Desa Belendung merupakan areal persawahan irigasi teknis dan hanya sebagian kecil lahan pertanian di desa ini merupakan areal persawahan tadah hujan yang pengairannya dibantu dengan menggunakan pompa. Musim tanam secara umum dilakukan dua kali dalam setahun yang masing-masing menghabiskan masa tanam tiga hingga empat bulan. Selama masa peristirahatan lahan persawahan, para petani menggunakan lahannya untuk ditanami sayuran, biasanya jenis kacang-kacangan atau kacang panjang. Dalam mendukung kegiatan pertanian, di Desa Belendung terdapat sembilan buah kelompok tani yang seluruhnya menjadi tanggung jawab seorang petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Kehidupan Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Gempolsari, Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang

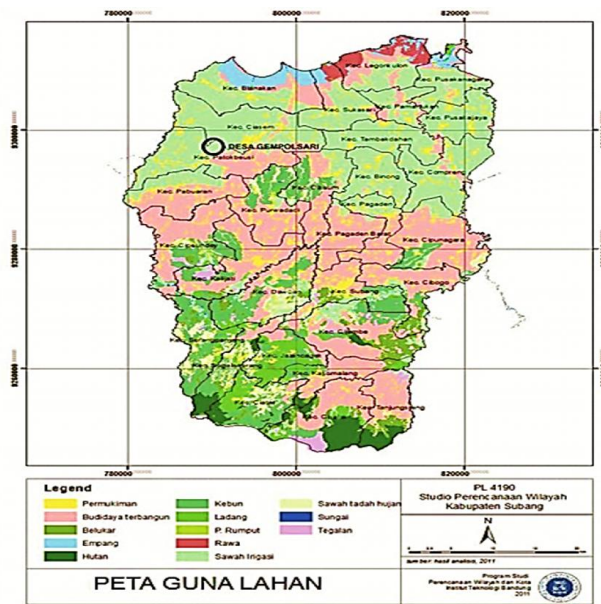
Kabupaten Subang memiliki proporsi sektor pertanian yang relatif besar pada PDRB, yakni 34% dimana pada tahun 2010 lebih dari 200.000 jiwa penduduknya bekerja di bidang ini (BPS, 2011). Luas lahan sawah pada tahun 2010 adalah 84.929 ha atau sekitar 41,39% dari total luas wilayah Kabupaten Subang. Sementara jumlah produksi di Kabupaten Subang pada tahun 2010 yaitu 959.533 ton (BPS, 2011). Selain komoditas padi, sektor pertanian di Kabupaten Subang juga menghasilkan komoditas palawija dan tanaman hortikultura.

Desa Gempolsari diapit desa yang saat ini telah menjadi lokasi berkembangnya industri tekstil dan dua desa lain yang merupakan konsentrasi pengembangan lahan pertanian bibit padi skala besar yang diusahakan oleh perusahaan swasta, yaitu PT. Sang Hyang Seri. Sebagian besar wilayah desa ini berupa areal pertanian, yang didominasi oleh areal persawahan irigasi teknis. Musim tanam secara umum dilakukan dua kali dalam setahun. Selama masa peristirahatan lahan persawahan, para petani biasanya memilih untuk tidak bercocok tanam dengan komoditas selain padi sawah. Dalam mendukung kegiatan pertanian, di Desa Gempolsari terdapat lima buah kelompok tani yang seluruhnya menjadi tanggung jawab seorang petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Sebagian besar masyarakat Desa Gempolsari berprofesi sebagai petani, namun ada pula warga desa yang bekerja pada sektor industri terutama generasi muda yang sekarang ini sebagian besar tidak berminat untuk menggarap areal persawahan. Mengingat industri yang berkembang di Kabupaten Subang sebagian besar hanya membutuhkan tenaga kerja wanita, maka para pemuda yang ingin bekerja harus meninggalkan desanya, sedangkan yang tidak mau meninggalkan desanya sebagian besar hanya menganggur. Industri yang berkembang di Kabupaten Subang adalah industri yang mempekerjakan tenaga kerja wanita dengan gaji yang tidak besar sehingga para pemuda kurang tertarik untuk bekerja di industri tetapi lebih memilih bekerja untuk menjual jasa di kota besar. Selain itu, ada pula warga yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan pegawai negeri sipil.

Modal Sosial Petani di Tengah Perkembangan Industri

Modal Sosial sebagai suatu konsep yang sulit untuk diukur, tetapi keberadaannya sangat nyata dan oleh karena itu mempengaruhi kehidupan manusia baik secara sosial maupun ekonomi. Sebagaimana dengan modal yang lain, maka perlu dipahami keberadaannya dan oleh karena itu juga perlu dikenali bentuknya. Beberapa ahli berusaha mengungkapkan bentuk dari modal sosial seperti terlihat dalam tabel 1. Dengan mengenali bentuk modal sosial tersebut akan membantu dalam mengetahui keberadaan modal sosial dalam suatu komunitas.



Gambar 6. Peta Lokasi Desa Gempolsari, Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang

Sumber: Laporan Studio Perencanaan Wilayah Kabupaten Subang Prodi PWK – SAPPK - ITB, 2011

Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Fukuyama, modal sosial adalah kerjasama berdasarkan kelaziman kepercayaan. Bentuk modal sosial yang dikemukakan oleh ketiga ahli di atas terkait dengan kerjasama, kebersamaan, dan jaringan atau saluran informasi, khususnya yang bersifat informal, dan kepercayaan serta norma. Mengingat norma merupakan salah satu faktor pembentuk modal sosial, maka bentuk modal sosial dalam penelitian ini akan dibatasi lebih pada relasi sosial, yang mencakup kerjasama, kebersamaan, jaringan atau saluran informasi, serta kepercayaan. Secara operasional, identifikasi terhadap keberadaan modal sosial petani diselidiki melalui relasi sosial dan kepercayaan yang dirinci ke dalam beberapa parameternya masing-masing seperti dalam tabel 2.

Tabel 1. Definisi Bentuk Modal Sosial

Bentuk Modal Sosial	Sumber
- Kerjasama dan jaringan: kepadatan dan sifat-sifat organisasi, khususnya asosiasi horisontal, - Kepercayaan: kecenderungan untuk bekerjasama dan saling memberi materi, tenaga kerja, informasi dan ketaatan pada tata cara yang ada, antara lain adat dan agama.	Colletta, 1998
- Kebersamaan warga sebagai organisasi-organisasi sukarela - Jaringan-jaringan: antar tetangga, keluarga, tempat hiburan, ruang-ruang publik dan keagamaan.	Putnam 1993
- Saluran Informasi: kebiasaan saling terbuka dan kerelaan untuk saling memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak lain, tanpa mengharap untuk mendapat imbalan informasi dari pihak yang diberi - Keberadaan aturan-aturan tidak tertulis, yang menunjukkan tidak baiknya sifat mementingkan diri sendiri dan menjunjung tinggi kebersamaan, yang bila tidak ditaati akan mendapat hukuman sosial bagi pelakunya	Coleman (2000)
Modal Sosial meliputi:	
- Relasi Sosial, yakni Kerjasama, Saling Peduli, Hubungan Timbal Balik - Kepercayaan	

Sumber: Hasil Interpretasi, 2012

Relasi sosial dalam bentuk kerjasama di Desa Belendung dalam kegiatan pertanian relatif kuat, terutama untuk kegiatan-kegiatan pertanian yang membutuhkan kebersamaan atau sumber daya manusia relatif banyak. Kerjasama juga mencakup kegiatan bertukar informasi untuk saling mendukung dalam meningkatkan produktivitas pertanian pada masing-masing lahan yang digarap setiap petani. Kelompok tani yang terbentuk di desa ini juga mampu menjadi media bagi para petani untuk berkumpul dan melakukan kegiatan-kegiatan pra produksi dan produksi bersama-sama. Namun, karena inisiasi pembentukan kelompok tani ini tidak berasal dari para petani sendiri melainkan berdasarkan pengelompokan yang ditentukan pemerintah lokal untuk kemudahan penyaluran program bantuan pertanian, tidak ada sosok yang memimpin kelompok untuk mengarahkan dan membangkitkan kegiatan pertanian secara lebih intensif. Ketua kelompok hanya sekedar sebagai pendataan administrasi untuk memudahkan koordinasi dengan pemerintah lokal ketika ada bantuan yang akan disalurkan.

Kerjasama dalam kehidupan sosial ditunjang dengan adanya kepedulian dan hubungan timbal balik antar tetangga yang juga sesama petani. Kerjasama sosial dilakukan dalam bentuk memberikan bantuan kepada tetangga namun terbatas dalam bentuk tenaga. Tidak ada bantuan dalam bentuk dana (uang) ketika ada tetangga yang membutuhkan dimana pada kondisi tersebut juga tidak ada saling keterbukaan ketika seseorang mengalami kendala keuangan kepada tetangga lainnya. Selain itu, kepedulian antar tetangga ditunjang dengan komunikasi yang baik antar satu sama lain dimana setiap warga saling mengenal baik, terutama dapat terus mengakses kabar tetangga lainnya apabila tetangga tersebut mengalami kesulitan.

Tabel 2. Interaksi Sosial Petani Desa Beledung, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang

Komponen Modal Sosial	Parameter	Kondisi Komunitas
Kerjasama	Kesadaran akan adanya tujuan yang perlu dicapai bersama	• Ada kesadaran pencapaian tujuan bersama dalam kegiatan sosial • Ada kesadaran pada petani kecil untuk tujuan tertentu: membersihkan irigasi, pemberantasan hama
	Keterbukaan terhadap kondisi satu sama lain	Malu terbuka dalam kesulitan yang dihadapi, khususnya dalam keuangan
	Kesediaan untuk bertukar informasi/ pengalaman satu sama lain	Ada kebiasaan untuk saling bertukar pengalaman dalam mengelola usaha tani
	Pemahaman akan perannya di dalam kelompok	Ada pemahaman petani atas perannya dalam kelompok, khususnya dalam pengelolaan pertanian dan pekerjaan gotong royong. Namun sebaliknya tidak ada pemahaman peran pemimpin dalam kelompok.
	Kemampuan untuk menjaga komitmen di dalam kelompok	Tidak ada komitmen untuk turut serta bekerja dalam kelompok pertanian
Kepedulian	Pengetahuan tentang keadaan kerabat di sekitarnya yang sedang mengalami kesulitan	Ada komunikasi yang baik antar tetangga tentang kondisi tetangga yang lain
	Keinginan yang kuat untuk membantu meringankan beban orang lain	Bantuan pada tetangga yang sedang kesulitan terbatas pada tenaga
Hubungan Timbal Balik	Adanya balasan terhadap suatu kebaikan seseorang, baik berupa hal yang sama maupun berbeda secara sukarela	Ada kebiasaan saling membalas bantuan yang telah diberikan dalam kegiatan ekonomi dan sosial
	Adanya komunikasi dua arah antara pihak-pihak yang berkomunikasi dan berlangsung tanpa tekanan	Ada komunikasi yang baik sehingga mampu selesaikan setiap konflik dengan cara yang baik

Sumber: Sedyadi, 2012

Interaksi sosial petani di Desa Gempolsari relatif sama dengan Desa Belendung dalam hal pelaksanaan kegiatan bersama yang terkait dengan pertanian namun dengan intensitas yang tidak terlampaui tinggi. Kegiatan pra produksi dan pasca produksi yang membutuhkan kerjasama hanya dilakukan sesekali ketika sudah terjadi situasi yang sangat buruk, seperti ketika terjadi wabah hama. Kerjasama antar petani yang masih intensif hanya terkait dengan kegiatan pertukaran informasi dan saling keterbukaan terkait dengan persoalan-persoalan pada kegiatan produksi. Kepedulian warga di desa ini juga tidak berbeda jauh dengan kepedulian warga di Desa Belendung, yakni dalam hal komunikasi rutin antar warga dan memberikan bantuan apabila warga lain membutuhkan. Namun, upaya pemberian bantuan kepada warga lainnya dilakukan apabila warga yang membutuhkan bantuan tersebut memintanya, bantuan yang diberikan bukan berdasarkan rasa tanggung berdasarkan rasa peduli yang tinggi. Selain itu, walaupun terdapat kerjasama dalam kehidupan sosial sebagai perwujudan modal sosial di Desa Gempolsari, hubungan timbal balik antar warga terbatas pada timbal balik pemberian bantuan kepada warga lain yang pernah membantu seorang warga pada waktu lampau. Komunikasi antar warga di desa ini relatif terbatas dan juga terdapat konflik-konflik sosial yang tidak dapat dipecahkan melalui mekanisme musyawarah oleh semua pihak. Konflik sosial antara lain dipicu oleh tingkat pengangguran penduduk usia muda dan ketidakterbukaan antar warga dalam kehidupan bersosial.

Tabel 3. Interaksi Sosial Petani Desa Gempolsari, Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang

Komponen Modal Sosial	Parameter	Kondisi Komunitas
Kerjasama	Kesadaran akan adanya tujuan yang perlu dicapai bersama	Ada kesadaran pencapaian tujuan bersama dalam kegiatan sosial tetapi dalam kegiatan pertanian sangat terbatas.
	Keterbukaan terhadap kondisi satu sama lain	Ada saling keterbukaan dalam persoalan pertanian yang dihadapi
	Kesediaan untuk bertukar informasi/ pengalaman satu sama lain	Ada kebiasaan saling bertukar pengalaman dalam mengelola usaha tani
	Pemahaman akan perannya di dalam kelompok	Para petani dan pengurus kelompok tani tidak memiliki pemahaman akan perannya yang baik.
	Kemampuan untuk menjaga komitmen di dalam kelompok	Tidak ada komitmen untuk turut serta bekerja dalam kelompok pertanian
Kepedulian	Pengetahuan tentang keadaan kerabat di sekitarnya yang sedang mengalami kesulitan	Ada komunikasi yang baik antar tetangga tentang kondisi tetangga yang lain
	Keinginan yang kuat untuk membantu meringankan beban orang lain	Bantuan pada tetangga yang sedang kesulitan terbatas pada bantuan tenaga dan hanya jika diminta.
Hubungan Timbal Balik	Adanya balasan terhadap suatu kebaikan seseorang, baik berupa hal yang sama maupun berbeda secara sukarela	Ada kebiasaan saling membalas bantuan yang telah diberikan dalam kegiatan ekonomi dan sosial
	Adanya komunikasi dua arah antara pihak-pihak yang berkomunikasi dan berlangsung tanpa tekanan	Komunikasi terjadi dua arah namun konflik belum dapat diselesaikan dengan keikhlasan seluruh pihak, ditandai dengan masih adanya perasaan yang dipendam dan tidak diungkapkan langsung dengan jujur

Sumber: Sedyadi, 2012

Kepercayaan antar petani di Desa Belendung relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kepercayaan antar petani di Desa Gempolsari. Hal ini ditunjukkan oleh hubungan kekerabatan yang relatif erat antar tetangga dan warga pada lingkup Desa Belendung, sedangkan kekerabatan warga di Desa Gempolsari terbatas pada lingkup satu dusun (bagian terkecil dari desa). Warga di Desa Gempolsari yang bertempat tinggal pada dusun yang berbeda tidak saling mengenal dengan baik dan sangat jarang melakukan interaksi sosial. Berbeda halnya dengan

warga di Desa Belendung yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan warga yang tidak bertempat tinggal pada dusun yang sama, padahal jarak antar dusun relatif lebih berjauhan dibandingkan lokasi antar dusun di Desa Gempolsari.

Kepercayaan antar warga, termasuk antar petani di Desa Belendung dan Desa Gempolsari tidak berlaku dalam hal pinjam-meminjam uang atau dalam hal finansial. Kepercayaan dalam kegiatan pertanian yang terkait keuangan hanya terjadi dalam hubungan utang-piutang antara petani sebagai konsumen kepada pemilik toko yang menjual produk-produk kebutuhan harian produksi, seperti pupuk atau pemberantas hama. Petani-petani sebagai anggota kelompok tani mengalami trauma terhadap program koperasi dan adanya bantuan peminjaman dana yang pernah dilakukan pemerintah dimana program tersebut mengalami kegagalan dan sejumlah petani mengalami kerugian. Ketidakpercayaan antar petani dan warga pun semakin minim dan pinjam-meminjam uang saat seorang petani mengalami kesulitan finansial hampir tidak pernah terjadi. Petani di Desa Belendung yang tengah mengalami kesulitan finansial lebih memilih meminjam uang kepada kerabat atau keluarga dekat, baik yang tinggal di desa tersebut maupun yang tinggal di luar Kabupaten Karawang. Namun, selain itu, masih terdapat kepercayaan diantara warga, termasuk petani di Desa Belendung dan Desa Gempolsari dalam hal menitipkan dan menjaga amanah dari sesama warga, seperti dalam hal menitipkan harta atau modal bersama kepada keluarga yang memiliki taraf perekonomian relatif baik.

Tabel 4. Kepercayaan Petani Desa Beledung, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang

Komponen Modal Sosial	Parameter	Kondisi Komunitas
Kepercayaan	Hubungan kekerabatan yang erat satu sama lain	Hubungan kekerabatan yang erat dengan tetangga dalam lingkup desa
	Ketiadaan akan perasaan trauma terhadap orang lain	Adanya trauma antar komponen dalam kelompok akibat penanganan program KUT/KUD/BIMAS yang gagal
	Kemauan untuk meminjamkan uang kepada orang lain	Kesediaan meminjamkan uang pada kerabat atau saudara terdekat
	Keberadaan suatu perasaan aman untuk menitipkan suatu amanah kepada orang lain	• Ada kebiasaan menitipkan rumah kepada tetangga. • Ada perasaan aman menitipkan modal bersama pada generasi muda dan keluarga kaya

Sumber: Sedyadi, 2012

Tabel 5. Kepercayaan Petani Desa Gempolsari, Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang

Komponen Modal Sosial	Parameter	Kondisi Komunitas
Kepercayaan	Hubungan kekerabatan yang erat satu sama lain	Hubungan kekerabatan yang erat dengan tetangga terbatas pada satu dusun yang sama.
	Ketiadaan akan perasaan trauma terhadap orang lain	Adanya trauma antar komponen dalam kelompok akibat penanganan program KUT/KUD/BIMAS yang gagal
	Kemauan untuk meminjamkan uang kepada orang lain	Ada keengganan dalam meminjamkan uang antar tetangga
	Keberadaan suatu perasaan aman untuk menitipkan suatu amanah kepada orang lain	Ada perasaan aman menitipkan amanah pada keluarga kaya

Sumber: Sedyadi, 2012

Hubungan Perkembangan Industri dengan Modal Sosial Petani

Hubungan perkembangan industri dengan modal sosial petani sebagai fokus analisis pada studi ini dirumuskan berdasarkan metode perbandingan dua studi kasus, yakni Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang dimana proposisi terhadap industrialisasi dan modal sosial petani diperiksa pada masing-masing wilayah studi. Pola proposisi yang dirumuskan pada studi ini, yaitu industrialisasi yang tinggi pada suatu wilayah akan cenderung mengikis modal sosial petani pada wilayah tersebut sedangkan industrialisasi yang masih rendah relatif tidak mengancam keberadaan modal sosial petani pada wilayah yang sama. Tinjauan teori yang diulas pada studi ini, yakni terkait hubungan industrialisasi dan modal sosial masyarakat secara umum mengungkapkan bahwa pengaruh industrialisasi terhadap modal sosial sangat bergantung pada karakteristik modal sosial yang telah berkembang di wilayah tersebut.

Tabel 6. Pencocokan antara Pola Proposisi dan Empiris Industrialisasi dan Modal Sosial pada Wilayah Studi

Wilayah Studi	Proposisi Industrialisasi dan Modal Sosial Petani	Kondisi Empiris Industrialisasi dan Modal Sosial Petani
Kabupaten Karawang		1. Industrialisasi relatif tinggi, ditunjukkan oleh: • Proporsi sektor industri terhadap PDRB lebih dari 40% dari tahun 2000-2008 • Fluktuasi nilai investasi dan jumlah tenaga kerja serupa dengan Kabupaten Bekasi sebagai pusat pengembangan industri di Indonesia
	• Modal sosial petani pada wilayah dengan industrialisasi yang intensif akan cenderung rendah	2. Modal sosial petani relatif kuat pada komponen kerjasama dalam bentuk: • Kesadaran pelaksanaan tujuan bersama • Berbagi informasi dan pengalaman terkait kegiatan pertanian • Bekerja sama sebagai sesama anggota kelompok tani • Hubungan timbal balik dalam bentuk komunikasi dan bantuan
Kabupaten Subang	• Modal sosial petani pada wilayah dengan industrialisasi yang tidak intensif akan cenderung tinggi	3. Modal sosial petani relatif kuat pada komponen kepercayaan dalam bentuk: • Hubungan kekerabatan yang masih erat • Memberi dan menjaga amanah dari sesama warga
		1. Industrialisasi relatif rendah, ditunjukkan oleh: • Proporsi sektor industri terhadap PDRB hanya sekitar 13% pada tahun 2008 dan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2000 • Fluktuasi nilai investasi relatif dan jumlah tenaga kerja di bidang industri mengalami peningkatan yang tidak signifikan selama 5 tahun terakhir
Kabupaten Subang		2. Modal sosial petani relatif rendah pada komponen kerjasama, yakni terbatas dalam bentuk: • Kesadaran pelaksanaan tujuan bersama • Berbagi informasi dan pengalaman terkait kegiatan pertanian • Timbal balik terbatas pada membalas bantuan namun masih terdapat konflik yang tidak saling dikomunikasikan antar tetangga
		3. Modal sosial petani relatif rendah pada komponen kepercayaan, yakni terbatas dalam bentuk menipiskan dan menjaga amanah antar sesama warga

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Secara umum, industrialisasi turut mendorong transformasi dari kehidupan masyarakat tradisional dengan sektor pertanian sebagai sektor ekonomi utama menjadi kehidupan

masyarakat modern dengan sektor industri yang menjadi sektor ekonomi utamanya. Pergeseran sektor ekonomi utama dari pertanian menjadi industri sebagaimana terjadi di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang setidaknya juga mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi penduduk setempat, terutama penduduk yang masih berprofesi sebagai petani. Dengan demikian, kehidupan petani dalam melakukan rangkaian kegiatan pertanian yang membutuhkan modal sosial sebagai landasan melakukan kegiatan bersama pun turut terpengaruhi. Adapun proposisi yang dibangun pada studi ini terkait dengan perkembangan industri dan modal sosial petani seperti pada tabel 6.

Berdasarkan pencocokkan antara proposisi dan kondisi empiris pada kedua kasus studi, diketahui bahwa modal sosial petani pada wilayah yang mengalami industrialisasi relatif lebih intensif, yaitu Kabupaten Karawang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan modal sosial pada wilayah yang tingkat industrialisasinya masih relatif rendah. Perbedaan perkembangan industri di Kabupaten Karawang dan di Kabupaten Subang cukup signifikan, yakni ditunjukkan oleh proporsi sektor industri pada PDRB, tingkat investasi asing dan dalam negeri, serta jumlah tenaga kerja di bidang industri. Namun demikian, modal sosial petani pada studi kasus di Kabupaten Karawang pun relatif lebih tinggi dibandingkan di Kabupaten Subang, baik dalam melakukan kegiatan pertanian maupun dalam kehidupan sosial. Perbedaan tingkat modal sosial petani di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang memang tidak begitu signifikan, yakni masih terdapat modal sosial dalam melakukan kegiatan pertanian di kedua desa yang menjadi studi kasus ini walaupun inisiasi melakukan kerja sama di Kabupaten Subang terjadi apabila terdapat kondisi yang sangat buruk sehingga kerja sama tidak dilakukan dengan intensitas tinggi atau menjadi kegiatan rutin. Selain itu, kehidupan sosial di Kabupaten Subang relatif lebih tidak stabil dimana masih terdapat konflik terselubung diantara warga petani dimana tidak ada inisiasi untuk memecahkan konflik tersebut sehingga tidak dipecahkan secara terbuka. Hal ini menurunkan tingkat kepercayaan diantara sesama warga sehingga turut berpengaruh pada semakin menurunnya modal sosial di Kabupaten Subang.

Tabel 7. Pencocokan antara Pola Proposisi dan Empiris Kehidupan Ekonomi Masyarakat di Tengah Perkembangan Industri pada Wilayah Studi

Wilayah Studi	Proposisi Kehidupan Ekonomi Masyarakat di Tengah Perkembangan Industri	Kondisi Empiris Kehidupan Ekonomi Masyarakat di Tengah Perkembangan Industri
Kabupaten Karawang	Industrialisasi mentransformasi pola kehidupan ekonomi tradisional menjadi modern dimana kehidupan modern lebih individualis dan tidak memprioritaskan modal sosial dalam kehidupan sehari-hari	• Penduduk usia muda tinggal dan bekerja di desa ataupun wilayah lokalnya (tidak melakukan perpindahan). • Sebagian kecil pemuda bekerja sebagai petani dan sebagian besar bekerja sebagai tenaga kerja industri yang berkembang intensif di Kabupaten Karawang.
Kabupaten Subang		• Penduduk usia muda melakukan perpindahan tempat tinggal menuju kota besar dan lokasi perkembangan industri dan bekerja pada lokasi tersebut. • Penduduk usia muda tetap tinggal di wilayah lokal namun tidak memiliki pekerjaan (menganggur) dan sebagian penduduk muda menjadi pemicu terjadinya tindakan kriminalitas pada wilayah setempat.

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Fenomena industrialisasi dan modal sosial petani yang terjadi di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang sebenarnya mengindikasikan kesesuaian terhadap tinjauan teori yang telah disarikan oleh Miguel, Getler, dan Levine (2002) bahwa pengaruh industrialisasi terhadap modal sosial masyarakat secara umum bergantung pada karakteristik masyarakat tersebut.

Proposisi yang dibangun menyatakan bahwa berdasarkan teori, secara umum semakin tinggi intensif industrialisasi maka modal sosial petani akan semakin rendah dan sebaliknya. Sedangkan, kajian teori yang sama menyatakan bahwa pengaruh industrialisasi terhadap modal sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yakni migrasi, peningkatan pendapatan, dan kesenjangan sosial namun pengaruh ini dapat bersifat positif maupun negatif dan tidak dapat digeneralisasi. Apabila ditinjau dari kehidupan sosial dan ekonomi para petani sendiri, kajian teori dan fenomena keterkaitan industrialisasi dan modal sosial petani ini menjadi lebih jelas.

Kondisi empiris dari industrialisasi dan modal sosial petani serta kehidupan masyarakat petani pada kedua wilayah studi menunjukkan bahwa pengaruh industrialisasi terhadap modal sosial petani terjadi dalam bentuk ada atau tidaknya migrasi penduduk. Kabupaten Karawang merupakan wilayah yang mengalami industrialisasi lebih intensif dibandingkan Kabupaten Subang dan modal sosial petani di Kabupaten Karawang pun relatif lebih kuat dibandingkan dengan modal sosial petani di Kabupaten Subang. Hal ini terjadi karena penduduk usia muda di Kabupaten Karawang tidak melakukan migrasi keluar melainkan tetap tinggal di wilayah tersebut untuk bekerja sebagai tenaga kerja di sektor industri dan sebagian kecil penduduk muda pun tetap bekerja di sektor pertanian. Keberadaan penduduk usia muda di wilayah asal tersebut setidaknya mampu menjaga modal sosial masyarakat yang masih didominasi oleh masyarakat petani dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Namun, tidak demikian halnya di Kabupaten Subang dimana industrialisasi yang masih relatif rendah berimplikasi pada meningkatnya migrasi keluar yang dilakukan penduduk usia muda untuk menjadi tenaga kerja di wilayah yang industrialisasinya lebih intensif ataupun ke kawasan perkotaan besar, seperti Karawang, Bekasi, dan Jakarta. Tingginya migrasi keluar di Kabupaten Subang setidaknya berpengaruh pada pengikisan modal sosial penduduk lokal yang juga masih didominasi masyarakat petani.

Walaupun terjadi peningkatan pendapatan penduduk yang bekerja sebagai tenaga kerja di sektor industri, namun tidak mengakibatkan kesenjangan sosial sehingga menurunkan modal sosial petani. Modal sosial masyarakat petani yang memang didominasi penduduk usia produktif yang lebih tua masih relatif baik dan masih terdapat pula sebagian penduduk usia muda yang bekerja di bidang pertanian. Modal sosial yang relatif baik ini antara lain ditunjukkan oleh iniasi melakukan kerjasama di bidang pertanian dan masih baiknya kepercayaan diantara sesama warga. Berbeda halnya dengan yang terjadi di Kabupaten Subang dimana perbedaan taraf ekonomi yang ada diantara sesama warga petani pun tidak mampu memupuk modal sosial. Pada wilayah studi masih terdapat konflik sosial diantara sesama warga dan penduduk usia muda atau remaja banyak yang melakukan hal-hal yang negatif, seperti berkelahi, minum minuman keras, dan tidak memiliki pekerjaan yang pasti. Penduduk usia muda pun hampir tidak ada yang bekerja di bidang pertanian. Fenomena yang terjadi di Kabupaten Subang menunjukkan bahwa taraf kehidupan sosial relatif rendah sehingga turut mempengaruhi pada pengikisan modal sosial pada kehidupan ekonomi dan pertanian.

Kesimpulan

Fenomena yang terjadi di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang dimana wilayah dengan industrialisasi yang intensif memiliki modal sosial petani yang lebih tinggi memang tidak menunjukkan kesesuaian dengan pola proposisi yang dirumuskan pada studi ini karena proposisi dibangun dari kecenderungan yang terjadi secara umum. Namun, apabila diidentifikasi lebih dalam terhadap kehidupan perekonomian yang terjadi pada masing-masing wilayah studi, maka alasan terjadinya fenomena tersebut menjadi lebih jelas. Fenomena ini juga menguatkan kajian teori yang diungkapkan Miguel, Getler, dan Levine (2002) dimana pengaruh industrialisasi terhadap modal sosial masyarakat, dalam hal ini masyarakat petani terutama

terjadi dalam bentuk migrasi. Industrialisasi di Kabupaten Karawang tidak mendorong terjadinya migrasi keluar dari penduduk lokalnya, terutama penduduk usia muda sehingga penduduk usia muda tetap bertempat tinggal pada wilayah tersebut walaupun sebagian besar tidak bekerja pada sektor pertanian. Keberadaan penduduk usia muda yang pada wilayah dengan industrialisasi yang tinggi setidaknya mampu mempertahankan modal sosial yang telah ada sejak masa sebelumnya bersama penduduk lain yang berusia lebih tua dan bekerja di bidang pertanian. Sedangkan, Kabupaten Subang yang lokasinya berbatasan dengan Kabupaten Karawang mengalami tingkat migrasi keluar yang tinggi dimana pelakunya adalah penduduk usia muda yang bekerja di kawasan industri dan kawasan perkotaan besar. Menurunnya jumlah penduduk usia muda yang bertahan di wilayah tempat tinggal asalnya ternyata turut mempengaruhi pengikisan modal sosial petani yang telah ada pada wilayah tersebut.

Wilayah yang mengalami proses industrialisasi dengan lebih intensif lebih mampu menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja lokal, khususnya anggota keluarga petani sehingga mampu menjaga mereka untuk tetap tinggal di desanya. Sedangkan wilayah dengan industrialisasi yang kurang intensif tidak mampu memberikan pekerjaan pada tenaga kerja lokal sehingga mereka meninggalkan desanya, khususnya menuju kota besar. Akibatnya, nilai-nilai kehidupan yang ada mengalami perubahan dan pada akhirnya mempengaruhi modal sosial yang dimiliki para petani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa industrialisasi tidak berdampak langsung pada keberadaan modal sosial masyarakat petani namun yang mempunyai dampak langsung pada keberadaan modal sosial petani adalah adaptasi keluarga petani dalam menghadapi industrialisasi.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. (2003) *Modal Sosial dan Kualitas Manusia, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, Fakultas Psikologi*, Universitas Gajah Mada.
- Bellah, R N., et al. (1991) *Democracy Means Paying Attention, The Good Society*. New York: Alfred A. Knopf Inc.
- Bourdieu, Pierre (1985) The Social Space and the Genesis of Groups. *Social Science Information* 24, 195-220.
- Carpenter, J.P., et al. (2004) Social Capital and Trust in South-east Asian Cities, *Urban Studies* 41 (4), 853-874.
- Coleman, J.S. (2000) Social Capital in the Creation of Human Capital in P. Dasgupta and I. Serageldin (Ed). *Social Capital: A Multi faceted Perspective*, 13-39. Washington, DC: The World Bank.
- Colletta, N. (1998) The Depletion of A Restoration of Social Capital In War-Torn Societies: Rwanda and Cambodia, The Initiative on Defining, Monitoring and Measuring Social Capital, *Social Capital Initiative Working Paper* (2).
- Fukuyama, F. (1995) *Trust: The Social Virtues and Creation of Prosperity*. New York: Free Press Paperbacks.
- Hartanto, M.S. (1999) *Peran Etika Dalam Bisnis Yang Berbekal Modal Maya, Studio Manajemen*. Institut Teknologi Bandung.
- Lin, N. (2001) *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. USA: Cambridge University Press.
- Miguel, E., Gertler, P., Levine, D.L. (2002) Did Industrialization Destroy Social Capital in Indonesia?. *Center For International and Development Economics Research Working Paper* No.C03-131, University of California, Berkeley.
- Putnam, R.. (1993) The Prosperous Community: Social Capital and Community Life. *The American Prospect* 13 (1), 35-42

- Raka, Gede. (2003) Membangun Budaya Inovasi Untuk Tata Pemerintahan Yang Baik, Dalam Bidang Manajemen Perkotaan, *Makalah Lokakarya Internasional Membangun Budaya Inovasi untuk Menuju Tata Pemerintahan yang Baik*, Nusa Dua Bali, 10-13 Juni 2003.
- Sedyadi, Gema S.M. (2012) *Dukungan Modal Sosial Terhadap Kelembagaan Pertanian Dalam Peningkatan Posisi Tawar Pada Sistem Tata Niaga (Studi Kasus: Kabupaten Karawang Dan Kabupaten Subang)*. Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, SAPPK, ITB.
- Serageldin, I. and Grootaert, C. (2000) Defining Social Capital: An Integrating View, 2000. In P. Dasgupta dan I. Serageldin (Ed.), *Social Capital: A Multi Faceted Perspective*, 40-57. Washington, DC: The World Bank.
- Stimson, R.J., et al. (2009) *Regional Economic Development: Analysis and Planning Strategy*.
- Yin, R.K. (1994) *Case Study Research: Design and Methods*. New Delhi: SAGE Publications.